

4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan perbankan. Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan dengan periode pengamatan selama enam tahun yaitu tahun 2011 hingga tahun 2016. Sampel awal perusahaan diperoleh melalui penyaringan yang dilakukan sebagai kriteria *purposive sampling* dengan langkah-langkah penentuan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Penentuan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	43
Perusahaan yang datanya tidak dapat diakses melalui Bloomberg dan atau <i>yahoo finance</i> - Bank Ganesha Tbk (BGTB)	(1)
Jumlah perbankan yang digunakan	42 Banks
Total tahun buku perusahaan	252
Data Laporan tahunan yang tidak lengkap selama tahun 2011-2016 - Bank Harda International TBK tahun 2011-2012 - Bank Mestika Dharma TBK PT tahun 2011 - Bank Yudha Bhakti TBK PT tahun 2011-2012 - Bank Maspion Indonesia TBK PT tahun 2011 - Bank Dinar Indonesia TBK PT tahun 2011 - Bank Mitraniaga TBK PT tahun 2011-2012	(10)

- Bank Panin Dubai Syariah TBK tahun 2011	
Total pengamatan dalam analisa (2011-2016)	242 firm-years

4.2 Analisa Deskriptif

Hasil analisa statistik deskriptif atas variabel independen, dependen dan *mediasi* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Analisa Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Max	Std Deviation
Board Structure :				
Board Size	4,756198347	2	10	1,880910549
Audit Committee Size	3,582644628	1	6	1,098560181
Board Nationality Size	0,10	0,00	0,50	0,186763558
Intellectual Capital Disclosure :				
Human Capital	0,604879969	0,190476	0,904761905	0,161573709
Structural Capital	0,730147323	0,26087	1	0,166532679
Relational Capital	0,634199134	0,142857	0,952380952	0,238716833
Earnings Management :				
Absolute Discretionary Accrual	0,036299303	0,000104	0,264143622	0,04265955

Dari Tabel 4.2. Variabel *Board Structure* terdiri dari 3 indikator yaitu *Board Size*, *Audit Committee Size* dan *Board Nationality Diversity*. Jumlah *board size* terkecil adalah 2 yang dimiliki oleh AGRS 2011, BCIC tahun 2014, DNAR tahun 2016 dan PNBS tahun 2016. Sedangkan jumlah *board size* terbesar adalah 10 yang dimiliki oleh BBTN tahun 2012 dan BNLI tahun 2013. Rata-rata *board size* pada perusahaan sampel penelitian adalah 4,756198 dengan standar deviasi sebesar 1,880911.

Proporsi *Audit Committee Size* terkecil adalah 1 yang dimiliki oleh BEKS tahun 2011, 2015, 2016 dan NISP tahun 2013. Sedangkan Proporsi *Audit Committee Size* terbesar adalah 6 yang dimiliki oleh BBRI tahun 2011-2016, BDMN tahun 2011-2013, BJBR tahun 2012-2014, BMRI tahun 2012, 2013, 2014, 2016, BNGA tahun

2011-2015, INPC tahun 2016. Rata-rata Proporsi *Audit Committee Size* pada perusahaan sampel penelitian adalah 3.582645 dengan standar deviasi 1.09856.

Proporsi *Board Nationality Diversity* terkecil adalah 0 yang dimiliki oleh AGRO tahun 2011-2016, AGRS tahun 2011-2016, ARTO tahun 2011-2016, BABP tahun 2013-2016, BACA tahun 2011-2016, BBKA tahun 2011-2016, BBHI tahun 2011-2016, BBKP tahun 2011-2016, BBMD tahun 2011-2016, BBNI tahun 2011-2016, BBRI tahun 2011-2016, BBTN tahun 2011-2016, BBYB tahun 2011-2016, BCIC tahun 2011-2013, BEKS tahun 2011-2016, BINA tahun 2011-2016, BJBR tahun 2011-2016, BJTM tahun 2011-2016, BMAS tahun 2012-2016, BMRI tahun 2011-2016, BNBA tahun 2011-2016, BSIM tahun 2011-2016, BSWD tahun 2015, BVIC tahun 2011-2016, DNAR tahun 2012-2016, INPC tahun 2011-2016, MAYA tahun 2011-2015, MCOR tahun 2011-2016, MEGA tahun 2011-2016, NAGA tahun 2013-2016, NOBU tahun 2011-2016, PNBN tahun 2011-2016, PNBS tahun 2012-2015, SDRA tahun 2011-2016. Sedangkan Proporsi *Board Nationality Diversity* terbesar adalah 0.50 yang dimiliki oleh BCIC tahun 2014-2015, BDMN tahun 2011-2014, 2016, BKSW tahun 2011-2016, BNGA tahun 2011-2012, 2014-2016, BNII tahun 2013-2016, BNLI tahun 2014-2016, BTPN tahun 2015, NISP tahun 2011, 2013-2016, PNBS tahun 2016. Rata-rata Proporsi *Board Nationality Diversity* pada perusahaan sampel penelitian adalah 0,10 dengan standar deviasi 1,186764.

Variabel ICD (*Intellectual Capital Disclosure*) terdiri dari 3 indikator yaitu CH (*Human Capital Disclosure*), CE (*Structural Capital Disclosure*), CR (*Relational Capital Disclosure*).

Presentase *Human Capital Disclosure* (CH) terkecil adalah 0,190476 yang dimiliki oleh MAYA tahun 2012. Sedangkan *Human Capital Disclosure* (CH) terbesar adalah 0,904762 yang dimiliki oleh INPC tahun 2014. Rata-rata *Human Capital Disclosure* (CH) pada perusahaan sampel penelitian adalah 0,60488 dengan standar deviasi 0,161574.

Presentase *Structural Capital Disclosure* (CE) terkecil adalah 0,26087 yang dimiliki oleh AGRS tahun 2011, ARTO tahun 2011-2016, BSWD tahun 2011. Sedangkan *Structural Capital Disclosure* (CE) terbesar adalah 1 yang dimiliki oleh

MCOR tahun 2014-2016. Rata-rata *Structural Capital Disclosure* (CE) pada perusahaan sampel penelitian adalah 0,730147 dengan standar deviasi 0,166533.

Presentase *Relational Capital Disclosure* (CR) terkecil adalah 0,142857 yang dimiliki oleh BNBA tahun 2011-2012. Sedangkan *Relational Capital Disclosure* (CR) terbesar adalah 0,952381 yang dimiliki oleh BDMN tahun 2011, 2012, 2014, 2016, BJBR tahun 2012-2013, BMRI tahun 2012-2015, NISP tahun 2011-2016. Rata-rata *Relational Capital Disclosure* (CR) pada perusahaan sampel penelitian adalah 0,634199 dengan standar deviasi 0,238717.

Variabel EM (*Earnings Management*) dengan indikator DA (*Discretionary Accruals*) menunjukkan nilai terkecil adalah 0,000104 yang dimiliki oleh NAGA tahun 2015. Sedangkan nilai terbesar adalah 0,264144 yang dimiliki oleh NOBU tahun 2013. Nilai rata-rata sebesar 0,036299 dengan standar deviasi sebesar 0,04266.

Tabel 4.3 Sebaran Peringkat *Intellectual Capital disclosure* Perusahaan Perbankan Tahun 2011-2016

Peringkat/ Kategori ICD	Human Capital	Structural Capital	Relational Capital
High	85	187	132
Medium	130	45	84
Low	27	10	26

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan perbankan yang mengungkapkan *human capital* pada peringkat *high* sebanyak 85 perusahaan, pada peringkat *medium* sebanyak 130 perusahaan, dan pada peringkat *low* sebanyak 27 perusahaan. Pengungkapan *structural capital* pada peringkat *high* sebanyak 187 perusahaan, pada peringkat *medium* sebanyak 45 perusahaan dan pada peringkat *low* sebanyak 10 perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan *relational capital* pada peringkat *high*

sebanyak 132 perusahaan, peringkat *medium* sebanyak 84 perusahaan, dan pada peringkat *low* sebanyak 26 perusahaan.

Berdasarkan data diatas dapat terlihat keberagaman pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan perusahaan, khususnya perbankan. Beberapa perusahaan mengungkapkan *human capital* pada peringkat *high*, namun tidak sedikit perusahaan yang mengungkapkan *human capital* pada kategori *low*. Banyak keragaman yang tergambar mengenai pengungkapan *intellectual capital*. Seperti Bank CIMB Niaga TBK (BNGA), Bank Rakyat Indonesia Persero (BBRI) dan Bank Permata TBK (BNLI) yang melakukan pengungkapan *intellectual capital* dengan peringkat *high* pada semua kategori ICD dari tahun 2011-2016. Bank Central Asia TBK (BBCA) dan Bank Mandiri Persero TBK (BMRI) melakukan pengungkapan *intellectual capital* pada semua kategori pada peringkat *high* mulai tahun 2014-2016. Padahal pada tahun-tahun sebelumnya pengungkapan yang dilakukan tidak konsisten atau beragam. Hal tersebut dapat dikarenakan semakin tahun perusahaan semakin bertumbuh dan berkembang, sehingga perusahaan terdorong untuk meningkatkan pengungkapan yang dapat memberikan sinyal positif bagi investor.

Keragaman lainnya terlihat dari Bank Yudha Bhakti TBK (BBYB), dimana pada tahun 2016 pengungkapan mengenai *human capital* dan *relational capital* dilakukan pada peringkat *medium*, sedangkan pengungkapan untuk *structural capital* dilakukan pada peringkat *low*. Lain halnya dengan konsistensi pengungkapan yang dilakukan oleh Bank Mega TBK (MEGA) dan Bank Sinarmas TBK (BSIM) pada tahun 2011-2016, dimana dua perusahaan tersebut mengungkapkan *human capital* dan *relational capital* pada peringkat *medium*, sedangkan pengungkapan mengenai *structural capital* dilakukan pada peringkat *high*.

Dari semua penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital disclosure* oleh perusahaan pada dasarnya bersifat *voluntary*, yang artinya sukarela, pilihan dan pertimbangan yang telah dilakukan masing-masing perusahaan. Semakin besar pengungkapan yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar dana yang harus dipersiapkan oleh perusahaan untuk melakukan pengungkapan *intellectual*

capital. Namun besarnya pengungkapan dapat memberikan sinyal positif bagi para investor atas kinerja perusahaan.

4.3 Goodness of Fit Test – Inner Model

Berikut adalah hasil dari *Model fit* dan *quality indeces*:

Tabel 4.4 *Model fit* dan *quality indeces*

No	<i>Model fit and quality indeces</i>	Kriteria Fit	Hasil
1	<i>Average path coefficient (APC)</i>	$p < 0.05$	0.319, P<0.001
2	<i>Average R-squared (ARS)</i>	$p < 0.05$	0.223, P<0.001
3	<i>Average adjusted R-squared (AARS)</i>	$p < 0.05$	0.218, P<0.001
4	<i>Average block VIF (AVIF)</i>	Acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	1.387
5	<i>Average full collinearity VIF (AFVIF)</i>	Acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	1.363
6	<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i>	Small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 large ≥ 0.36	0.419
7	<i>Sympson's paradox ratio (SPR)</i>	Acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1	1.000
8	<i>R-squared contribution ratio (RSCR)</i>	Acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1	1.000
9	<i>Statistical suppression ratio (SSR)</i>	Acceptable if ≥ 0.7	1.000
10	<i>Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)</i>	Acceptable if ≥ 0.7	1.000

Menurut Kock (2015) terdapat hubungan yang baik antara variabel laten yang membuat penelitian ini memiliki kualitas model yang baik apabila *P-value* untuk APC, ARS dan AARS telah memenuhi kriteria model fit, yaitu lebih kecil dari 0,05.

Indeks AVIF dan AFVIF dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria ideal yaitu ≤ 3.3 dengan nilai AVIF 1.387 dan AFVIF 1.363. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada masalah *muticollinearity* dalam model penelitian (Kock, 2015).

Untuk mengukur kekuatan model penelitian dalam menjelaskan hubungan-hubungan variabel dalam penelitian dapat menggunakan Indeks GoF. Besaran Indeks GoF dalam penelitian ini adalah 0.419 yang termasuk dalam kategori *large*. Menurut Kock (2015) semakin tinggi Indeks GoF maka semakin kuat model penelitian dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Indeks SPR dapat membuktikan sejauh mana model penelitian bebas dari masalah *Simpson's paradox*. *Simpson's paradox* adalah indikasi masalah kausalitas yang menunjukkan bahwa arah hipotesis tidak wajar. Indeks SPR dalam penelitian ini sebesar 1.000 yang termasuk kategori ideal (Kock, 2015).

Kegunaan dari Indeks RSCR adalah untuk mengukur bahwa model penelitian tidak memiliki *R-squared* negatif. Indeks RSCR dalam penelitian ini sebesar 1.000 yang termasuk kategori ideal (Kock, 2015).

Indeks SSR dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria yaitu ≥ 0.7 , sebesar 1.000. Kegunaan Indeks SSR adalah mengukur sejauh mana model tidak memiliki penekanan statistik yang dapat mengindikasikan masalah kausalitas (Kock, 2015).

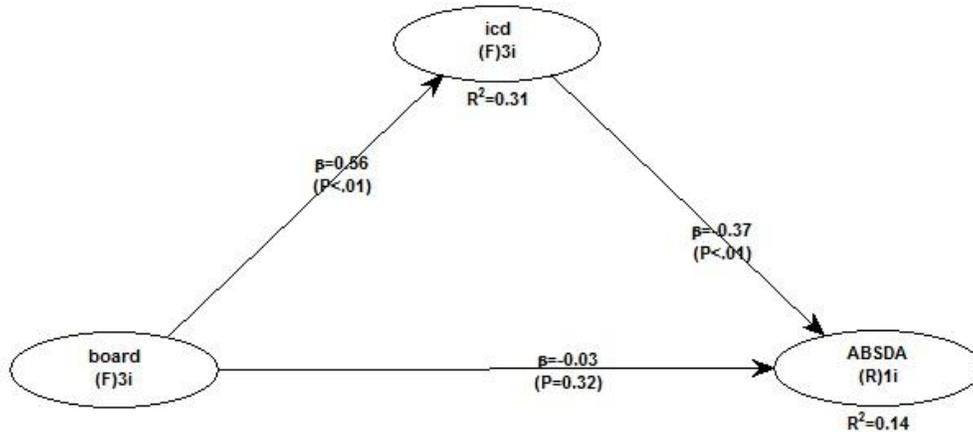
Indeks NLBCDR digunakan untuk "*measures the extent to which bivariate nonlinear coefficients of association provide support for the hypothesized directions of the causal links in a model*" (Kock, 2015). Indeks NLBCDR dalam penelitian ini adalah sebesar 1.000 dan telah memenuhi kriteria yaitu ≥ 0.7 .

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah uji *goodness of fit test- inner model* dalam model penelitian ini telah memenuhi semua kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dapat digunakan dalam makalah penelitian ini.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengevaluasi *direct effect* antara dua variabel, *indirect effect* untuk mengevaluasi kemampuan sebagai variabel mediasi dan juga *total effect* dari variabel independen terhadap dependen dalam model penelitian.

4.4.1 Direct Effect



Gambar 4.1 Model Hasil Penelitian

Tabel 4.5 Path Coefficients dan P Values

	BOS		ICD	
	Coeff.	P values	Coeff.	P values
ICD	0.555*	<0.001		
ABSDA	-0.029	0.325	-0.374*	<0.001

Koefisien dengan (*) menunjukkan signifikansi pada tingkat 1% sementara (**) menunjukkan signifikansi pada tingkat 5% dan (***) menunjukkan signifikansi pada tingkat 10%

H1: *Board structure* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*

Pengaruh *board structure* terhadap *intellectual capital disclosure* menunjukkan *path coefficient* sebesar 0.555 dan *p value* sebesar <0.001. Karena nilai *p value* kurang dari 1%, maka pengaruh ini dianggap signifikan pada tingkat $\alpha= 1\%$. Sehingga H1 pada penelitian ini diterima, dimana *board structure* memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Koefisien

menunjukkan tanda positif sehingga semakin tinggi *board structure* maka akan meningkatkan *intellectual capital disclosure*.

H2: *Board structure* berpengaruh terhadap *earnings management*

Pengaruh *board structure* terhadap *earnings management* tidak signifikan karena *path coefficient* menunjukkan angka sebesar -0.029 dan pada tingkat $\alpha=10\%$. Sehingga H2 pada penelitian ini ditolak, dimana *board structure* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*

H3: *Intellectual capital disclosure* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

Pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap *earnings management* menunjukkan *path coefficient* sebesar -0.374 dan *p value* sebesar <0.001 ., maka pengaruh ini dianggap signifikan pada tingkat $\alpha=1\%$ memiliki hubungan negatif karena koefisiennya bernilai negatif. Sehingga semakin besar pengungkapan semakin kecil tindakan *earnings management*. Sehingga H3 pada penelitian diterima, dimana *intellectual capital disclosure* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management*.

4.4.2 Variabel Mediasi

Penelitian ini akan membahas apakah *intellectual capital disclosure* mampu menjadi variabel mediasi antara *board structure* terhadap *earnings management*. Hal ini dapat diperiksa melalui *p-value* dari *indirect effect* antar variabel.

Tabel 4.6 *Indirect effect* dan *P Values*

	BOS	
	Coeff.	P values
ABSDA	-0.207*	<0.001

Koefisien dengan (*) menunjukkan signifikansi pada tingkat 1%

Tabel 4.6 menunjukkan pengaruh tidak langsung antara *board structure* dengan *earnings management* dari perusahaan perbankan di Indonesia. Pengaruh tidak langsung dari *board structure* terhadap *absolute discretionary accrual* menunjukkan *path coefficient* sebesar -0.207 dan *p value* <0.001. Hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure* merupakan variabel yang mampu memediasi antara *board structure* terhadap *absolute discretionary accrual*. Tanda negatif menunjukkan bahwa *board structure* yang lebih rendah akan meningkatkan *absolute discretionary accrual* dan berarti menurunkan kualitas laba (*earnings quality*).

4.4.3 Total Effect

Tabel 4.7 Total Effect dan P Values

	BOS		ICD	
	Coeff.	P values	Coeff.	P values
ICD	0.555*	<0.001		
ABSDA	-0.236*	<0.001	-0.374*	<0.001

Koefisien dengan (*) menunjukkan signifikansi pada tingkat 1% sementara (**) menunjukkan signifikansi pada tingkat 5% dan (***) menunjukkan signifikansi pada tingkat 10%

Berikut ini merupakan perhitungan kontribusi mutlak antara variabel dalam sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai diambil dari koefisien seperti yang ditemukan pada tabel 4.8.

$$\begin{aligned} \text{BOS terhadap ABSDA} & : (-0.236)^2 \times 100\% = 5,5696\% \\ \text{BOS terhadap ICD} & : (0.555)^2 \times 100\% = 30,8025\% \\ \text{ICD terhadap ABSDA} & : (-0.374)^2 \times 100\% = 13,9876\% \end{aligned}$$

Berdasarkan informasi diatas, pengaruh *board structure* terhadap *earnings management* (ditunjukkan oleh ABSDA) memiliki kontribusi mutlak sebesar 5,5696%. Pengaruh *board structure* terhadap *intellectual capital disclosure*

memiliki kontribusi mutlak sebesar 30,8025%. Pengaruh antara *intellectual capital disclosure* terhadap *earnings management* menunjukkan kontribusi mutlak sebesar 13,9876%.

4.5 Pembahasan dan Analisis

4.5.1 Profil Variabel

Indicator weight dapat menunjukkan pentingnya indikator untuk membentuk variabel laten masing-masing. Semakin tinggi *indicator weight*, maka semakin kuat pembentukan variabelnya. Tanda positif atau negatif menunjukkan arah hubungan yang dimiliki indikator terhadap variabel laten. *Mean* menunjukkan kondisi empiris indikator yang digunakan untuk memeriksa apakah sampel mempunyai kinerja yang baik. *Indicator weight* masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8 *Indicator Weight Board Structure*

No	Indicator	Indicator Weight	Mean
1	Board Size	0,533	4,756198347
2	Audit Committee Size	0,341	3,582644628
3	Board Nationality Diversity	0,450	0,10

Variabel *board structure* memiliki 3 indikator, antara lain *board size*, *audit committee size*, dan *board nationality diversity*. Dalam penelitian ini, semua indikator memiliki angka *indicator weight* yang positif. Ukuran indikator *board size* memiliki bobot tertinggi sebesar 0,533, sedangkan *audit committee size* memiliki *indicator weight* terendah sebesar 0,341. Semakin besar *board size*, maka semakin efektif *board structure* dalam perusahaan.

Board size yang besar akan memberikan keuntungan dalam proses pemantauan kinerja manajemen agar berjalan lebih efektif (Haji & Ghazali, 2013).

Semakin banyak jumlah dewan komisaris akan mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen terlebih pada kinerja perusahaan (Arioglu & Tuan, 2014). Semakin bertambah jumlah anggota dewan, maka semakin besar keuntungan bagi perusahaan, karena mereka dapat menjalin hubungan baik sekaligus mengontrol berbagai pihak eksternal secara kompleks yang mampu membuat perusahaan dapat beroperasi dengan optimal (Andreas, Rapp & Wolff, 2010).

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 perusahaan di Indonesia diharuskan memiliki setidaknya 2 orang anggota dewan komisaris. Berdasarkan sampel dari penelitian ini memiliki rata-rata *board size* sebesar 4,7. Artinya rata-rata jumlah dewan komisaris telah melebihi criteria peraturan yang dipersyaratkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengawasan telah dijalankan perusahaan dengan baik.

Tabel 4.9 *Indicator Intellectual Capital Disclosure*

No	Indicator	Indicator Weight	Mean
1	HCD	0,363	0,604879969
2	SCD	0,373	0,730147323
3	RCD	0,382	0,634199134

Dari tabel 4.8 ditemukan bahwa indikator *relational capital disclosure* (RCD) memiliki *indicator weight* yang paling tinggi. Hal ini berarti bahwa *relational capital disclosure* (RCD) merupakan indikator terpenting dalam membentuk variabel *intellectual capital disclosure*.

Relational capital merupakan indikator yang penting dalam membentuk *intellectual capital* yang optimal karena *relational capital* ini muncul dari luar perusahaan yang mampu memberi nilai tambah bagi perusahaan (Divianto, 2010). *Relational capital* mengacu pada nilai hubungan antara perusahaan dan lingkungannya seperti pelanggan, *supplier*, pemerintah hingga masyarakat (Burt, 2004). *Relational capital* yang baik akan mampu berdampak positif bagi indikator lainnya, seperti *human capital* dan *structural capital* (Cabrita, Silva, Rodrigues &

Duenas, 2017). Sehingga *relational capital* merupakan salah satu pembentuk *intellectual capital* yang paling penting untuk diungkapkan.

4.5.2 Pembahasan Hasil Hipotesa

Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Hipotesa

Variabel Independen	Variabel Dependen	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
BOS	ICD	H1	Diterima	Positif
BOS	ABSDA	H2	Ditolak	Tidak Berpengaruh
ICD	ABSDA	H3	Diterima	Negatif

4.5.2.1 Pengaruh *Board Structure* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dalam penelitian ini *board structure* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *board structure* akan meningkatkan *intellectual capital disclosure*. *Board structure* dalam penelitian ini memiliki 3 indikator yaitu *board size*, *audit committee size* dan *board nationality diversity*.

Tabel 4.11 Perbandingan *Board Structure* dengan *Intellectual Capital Disclosure*

Perusahaan	Tahun	BSIZE	ACS	BND	HCD	SCD	RCD
BNLI	2011	9	3	0.44444	High	High	High
BNLI	2012	9	3	0.33333	High	High	High
BNLI	2013	10	3	0.3	High	High	High
BNLI	2014	8	3	0.5	High	High	High
BNLI	2015	8	3	0.5	High	High	High
BNLI	2016	8	4	0.5	High	High	High

Akhtaruddin et al., (2009) menyatakan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Dewan komisaris dianggap

memiliki kemampuan untuk memantau dan mempengaruhi manajer dalam mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidalgo et al., (2011); Rashid et al., (2012); Haji dan Ghazali (2013). Dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa besaran *board size* minimal 8 orang memiliki pengaruh positif terhadap peringkat dari komponen *intellectual capital disclosure*, antara lain *human capital disclosure*, *structural capital disclosure*, dan *relational capital disclosure*. Dimana semakin besar *board size* dalam perusahaan, semakin tinggi pengungkapan *intellectual capital* perusahaan.

Untuk *audit committee size*, menurut DeZoort et al., (2002) dan Bedard et al., (2004) jumlah anggota komite audit menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan. Tingkat keefektifitasan tersebut menentukan besaran pengungkapan *intellectual capital*. Semakin besar *audit committee size*, maka semakin besar tingkat *intellectual capital disclosure* (Haji, 2015). Hal tersebut terlihat dari hasil tabel diatas dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidalgo et al., (2011); Li, Pike dan Haniffa (2008).

Untuk *board nationality diversity*, menurut Swartz dan Firer (2005) *board nationality diversity* memiliki hubungan signifikan positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari tabel diatas dan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rasmini, Wirakusuma dan Yuniasih (2014).

Hasil penelitian ini didukung dengan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* dari KNKG (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik apabila berdasar pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan. Melalui pengungkapan informasi yang transparan maka perusahaan telah memenuhi asas akuntabilitas. Dengan transparannya perusahaan maka informasi yang diberikan akan mudah dipahami *stakeholder*. Perusahaan harus bertanggung jawab dan mempertahankan independensinya dalam mengungkapkan informasi mengenai

perusahaan. Pengungkapan tersebut dilakukan untuk memenuhi kepuasan *stakeholder*.

4.5.2.2 Pengaruh *Board Structure* terhadap *Earnings Management*

Board structure dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Dimana *board structure* terdiri dari 3 indikator yaitu *board size*, *audit committee size* dan *board nationality diversity*. Hal tersebut berarti *board structure* tidak dapat memberikan pengaruh terhadap *earnings management*.

Tabel 4.12 Perbandingan *Board Structure* dengan ABSDA

Perusahaan	Tahun	BSIZE	ACS	BND	ABS DA
BBTN	2011	6	2	0	0.04786
BBTN	2012	10	2	0	0.00172
BBTN	2013	6	3	0	0.03377
BBTN	2014	6	2	0	0.01109
BBTN	2015	7	3	0	0.01562
BBTN	2016	7	3	0	0.0014
BNLI	2011	9	3	0.44444	0.05254
BNLI	2012	9	3	0.33333	0.01184
BNLI	2013	10	3	0.3	0.01185
BNLI	2014	8	3	0.5	0.03043
BNLI	2015	8	3	0.5	0.02391
BNLI	2016	8	4	0.5	0.05585

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa besaran *board size*, *audit committee size* dan *board nationality diversity* tidak berpengaruh pada besarnya *absolute discretionary accrual*. Terlihat pada besaran *board size* pada BBTN tahun 2012 dan BNLI tahun 2013, dimana kedua bank tersebut memiliki besaran *board size* sebesar 10, namun hasil *absolute discretionary accrual* menunjukkan perbedaan angka yang cukup besar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin, Sanusi dan Kamaluddin (2015) yang menemukan bahwa *board size* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. *Board size* dianggap tidak dapat mempengaruhi besaran laba dalam perusahaan. Hal tersebut

sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2006) dimana *board size* tidak berpengaruh terhadap besaran *earnings management* dalam perusahaan.

Sama halnya dengan *audit committee size* yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Berdasarkan tabel diatas, kedua bank tersebut memiliki *audit committee size* yang tidak berbeda secara signifikan, yaitu berkisar dari 2 sampai 4 orang, dan mayoritas sebanyak 3 orang. Namun besaran *absolute discretionary accrual* dari kedua perusahaan itu memiliki besaran yang beragam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit committee size* tidak mempengaruhi besaran *absolute discretionary accrual*. Semakin besar *audit committee size* belum tentu dapat mengecilkan tindakan *earnings management*, sebaliknya semakin kecil *audit committee size* belum tentu dapat memperkecil tindakan *earnings management*. Hal tersebut sejalan dan dinyatakan melalui penelitian yang dilakukan oleh Mishra dan Malhotra (2016). Beberapa karakteristik dari komite audit yang salah satunya adalah *audit committee size* tidak memiliki kontribusi untuk meningkatkan kualitas laba (Al-Rassas & Kamardin, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie, Davidson dan DaDalt (2003); Adiguzel (2013); Arioglu dan Tuan (2014) mereka menemukan bahwa ukuran atau *audit committee size* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa besaran *board nationality diversity* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Seperti BBTN tahun 2011-2016 memiliki besaran *board nationality diversity* sebesar 0, namun besaran angka *absolute discretionary accrual* beragam. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *board nationality diversity* tidak berpengaruh terhadap *absolute discretionary accrual*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oxelheim dan Randoy (2001); Ararat, Aksu dan Cetin (2010) dimana mereka menemukan bahwa *board nationality diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*.

4.5.2.3 Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap *Earnings Management*

Dalam penelitian ini, *Intellectual capital disclosure* memiliki pengaruh negatif terhadap *absolute discretionary accrual*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *intellectual capital disclosure*, maka akan mengurangi tindakan *earnings management* yang dapat meningkatkan kualitas laba.

Tabel 4.13 Perbandingan *Intellectual Capital Disclosure* dengan ABS DA

Perusahaan	Tahun	HCD	SCD	RCD	ABS DA
BBCA	2011	medium	high	medium	0.01478
BBCA	2012	medium	high	high	0.00043
BBCA	2013	medium	high	high	0.0103
BBCA	2014	high	high	high	0.00264
BBCA	2015	high	high	high	0.01108
BBCA	2016	high	high	high	0.00094

Pada tabel 4.12 pengungkapan *intellectual capital* oleh Bank Central Asia cukup baik. Dari tabel diatas, semakin besar *intellectual capital disclosure* maka semakin mengecilkan nilai *absolute discretionary accrual*, yang artinya semakin tinggi nilai kualitas laba perusahaan. Vafaei, Taylor dan Ahmed (2011) menyatakan bahwa *intellectual capital disclosure* dapat digunakan untuk menambahkan *informativeness* pada informasi keuangan, sehingga dengan adanya *intellectual capital disclosure* perusahaan dapat menyediakan informasi yang memiliki relevansi nilai bagi *stakeholders*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Lobo dan Zhou (2001); Halim, Meiden dan Tobing (2005) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara pengungkapan sukarela dan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena *earnings management* dapat terjadi karena adanya *asymmetry information*, sehingga dengan adanya pengungkapan sukarela, perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi dan aktivitas yang dilakukan perusahaan kepada seluruh *stakeholders*. Dengan

mengurangi tindakan manajemen laba, maka perusahaan dapat melakukan peningkatan kualitas laba.

Menurut Ji, Lu dan Qu (2017); Sanjaya dan Young (2012) menemukan bahwa kualitas laba dapat dipengaruhi dan ditingkatkan oleh luasnya *voluntary disclosure* atas informasi non-keuangan dalam perusahaan, karena pengungkapan sukarela yang luas mampu memberikan informasi tambahan yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Semakin luas *intellectual capital disclosure* diharapkan dapat memberikan pemantauan dalam perusahaan untuk mengurangi terjadinya *asymmetry information* dan perilaku oportunistik oleh manajemen (Li, Pike & Haniffa, 2008).

Penelitian ini melihat bahwa *intellectual capital disclosure* memiliki hubungan negatif ke *earnings management*. Dimana *intellectual capital disclosure* yang terdiri dari 3 komponen, antara lain *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. *Human capital* mencerminkan keterampilan, kompetensi dan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki karyawan perusahaan. *Human capital* dapat diukur melalui beberapa hal seperti jumlah karyawan berdasarkan tingkat pendidikan dan jumlah karyawan yang mengikuti pelatihan (*training*). Apabila tingkat pendidikan karyawan cenderung tinggi, maka karyawan akan bekerja dengan terampil, efektif dan efisien dibandingkan dengan karyawan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga dengan tingginya tingkat pendidikan karyawan akan memperlancar kinerja perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang dapat membuat kualitas laba akan meningkat. Semakin tinggi kualitas laba, maka akan semakin rendah tindakan *earnings management* yang dilakukan perusahaan. *Structural capital* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang bertujuan untuk mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual secara maksimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural capital* dapat diukur melalui beberapa hal, seperti struktur organisasi perusahaan dan proyek *research and development* perusahaan yang sedang berlangsung. Apabila struktur

organisasi perusahaan tidak terarah akan membuat karyawan tidak tahu kemana tanggung jawab pekerjaannya harus diserahkan dan dapat membuat karyawan bekerja dengan tidak profesional bahkan saling melemparkan tanggung jawab apabila ada pekerjaan yang salah. Selanjutnya perusahaan yang berjalan tanpa adanya perkembangan semakin hari akan semakin tertinggal oleh perusahaan-perusahaan lain yang sedang berkembang. *Human capital* ditambah dengan *structural capital* yang optimal akan membuat perusahaan berjalan dengan lebih baik untuk menghasilkan laba yang berkualitas yang mampu mengurangi *earnings management*. *Relational capital* berasal dari luar perusahaan seperti pelanggan yang loyal, pemasok yang andal dan hubungan perusahaan dengan pemerintah serta masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah cabang perusahaan dan kegiatan tanggung jawab sosial. Jumlah cabang dapat menentukan diterima atau tidaknya perusahaan di mata masyarakat, apabila masyarakat merasa kehadiran perusahaan tidak membuat mereka dirugikan, maka dengan mudah perusahaan dapat membuka cabang diberbagai tempat. Kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan hubungan masyarakat dengan perusahaan. Apabila *human capital*, *structural capital* dan *relational capital* dapat terpenuhi dengan optimal maka perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas.

4.5.2.4 *Intellectual Capital Disclosure* berhasil sebagai Variabel Mediasi antara *Board Structure* terhadap *Earnings Management*

Pada tabel 4.6 untuk *indirect effect* dalam model penelitian, dapat dilihat bahwa *intellectual capital disclosure* berhasil menjadi variabel mediasi dan berpengaruh positif terhadap hubungan *board structure* dengan *earnings management*. Kemudian jika dilihat pada tabel 4.5 untuk *direct effect* dalam model penelitian, variabel *board structure* terhadap *absolute discretionary accrual* memiliki *p value direct effect* yang tidak signifikan. Hal tersebut berarti *board structure* tidak berpengaruh langsung terhadap *earnings management* apabila tanpa melalui variabel mediasi (*intellectual capital disclosure*).